

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN ANAK BUAH
KAPAL DALAM MENANGGULANGI KEADAAN DARURAT
PADA SPB. ABM ARAH**



**ABDULLAH ALFADIL
NIT. 20.41.099
NAUTIKA**

**PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR
TAHUN 2024**

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN ANAK BUAH KAPAL
DALAM MENANGGULANGI KEADAAN DARURAT PADA SPB. ABM
ARAH**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Pendidikan
Diploma IV Pelayaran

Program Studi Nautika

Disusun dan diajukan oleh

ABDULLAH ALFADIL

NIT : 20.41.099

**PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR
TAHUN 2024**

SKRIPSI

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN ANAK BUAH KAPAL
DALAM MENANGGULANGI KEADAAN DARURAT PADA SPB. ABM
ARAH**

Disusun dan Diajukan Oleh:

ABDULLAH ALFADIL

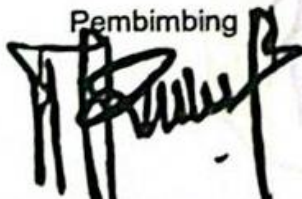
NIT: 20.41.099

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian

Skripsi Pada Tanggal 14 November 2024

Menyetujui,

Pembimbing



Capt. Tri Iriani Eka Wahyuni, SH., M.H., M.Mar.
NIP. 197503271999032001

Pembimbing II



Wardimansyah Ridwan, S.Pd., M.Pd
NIP. 199405192023211012

Mengetahui,

a.n Direktur
Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar
Pembantu Direktur I



Capt. Faisal Saransi, M.T., M.Mar
NIP. 197503291999031002

Ketua Program Studi Nautika



Subehana Rachman, S.A.P., M.Adm.S.D.A.
NIP. 197809082005022001

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Anak Buah Kapal Dalam Menanggulangi Keadaan Darurat Pada SPB. ABM ARAH” dengan baik.

Salah satu kriteria taruna jurusan nautika untuk menyelesaikan studinya di program diploma IV Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar adalah tesis ini. Penulis mengakui bahwa karena keterbatasan waktu, pengumpulan data, dan keterbatasan dalam menguasai konten, masih ada kesenjangan dalam bahasa, struktur kalimat, dan penulisan dan diskusi materi dalam upaya akhir ini.

Penulis mendedikasikan skripsi ini untuk orang tua tercinta, Bapak Idham dan Ibu Erni, yang telah secara konsisten memberikan doa, cinta, dukungan, dan kasih sayang sepanjang karir akademis penulis.

Penulis mengalami beberapa kesulitan dan hambatan saat menulis ini, tetapi dia mampu mengatasi semuanya dengan bantuan dan dukungan banyak orang. Alhasil, penulis tidak lupa menyampaikan apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Capt. Rudy Susanto, M.Pd. selaku Direktur Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
2. Capt. Faisal Saransi, M.T.,M.Mar. selaku Pembantu Direktur I Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
3. Subehana Rachman,S.A.P.,M.Adm.S.D.A. selaku Ketua Program Studi Nautika Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
4. Capt. Tri Iriani Eka Wahyuni, S.H.,M.H.,M.Mar. selaku Pembimbing I.
5. Wardimansyah Ridwan, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembimbing II.

6. Setiap Dosen, pembina, pengasuh, serta staf Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Komandan, KKM, perwira, dan setiap anak buah kapal SPB. ABM ARAH.
7. Semua Civitas Akademika Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
8. Semua rekan-rekan Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar khususnya Angkatan XLI serta Gelombang 61 akan dukungan serta kebersamaannya selama ini.

Karena keahlian dan pengalaman penulis yang terbatas, skripsi ini jauh dari ideal. Penulis masih mengantisipasi kritik dan rekomendasi yang bermanfaat dari berbagai sumber untuk ini. Pada akhirnya, saya berharap pembaca akan menemukan posting ini bermanfaat mungkin.

Makassar, 14 November 2024



ABDULLAH ALFADIL

NIT. 20.41.099

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Abdullah Alfadil
NIT : 20.41.099
Program Studi : Nautika

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN ANAK BUAH KAPAL
DALAM MENANGGULANGI KEADAAN DARURAT PADA SPB. ABM
ARAH**

Merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali tema dan yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

Makassar, 14 November 2024



ABDULLAH ALFADIL
NIT. 20.41.099

ABSTRAK

ABDULLAH ALFADIL, "*Upaya Peningkatan keterampilan anak buah kapal dalam menanggulangi keadaan darurat pada SPB. ABM Arah*".
(Dibimbing oleh Tri Iriani Eka Wahyuni dan Wardimansyah Ridwan).

Keterampilan anak buah kapal merupakan suatu hal yang penting di atas kapal dalam melaksanakan keadaan darurat, dengan penerapan latihan keadaan darurat dengan baik maka akan meningkatkan keterampilan dalam menanggulangi keadaan darurat dengan baik. Sesuai kenyataan bahwa pada waktu keadaan darurat yang sebenarnya anak buah kapal kurang siap ini dikarenakan engganannya anak buah kapal dalam melaksanakan latihan, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan anak buah kapal dalam menanggulangi keadaan darurat. Landasan teori dalam penulisan skripsi ini didasarkan buku-buku yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat. Dalam skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan dan menguraikan obyek yang diteliti dan metode *interview* yaitu mengadakan wawancara secara langsung kepada anak buah kapal tentang keterampilan dalam menanggulangi keadaan darurat di atas kapal.

Berdasarkan hasil penelitian penulis mendapat temuan-temuan diantaranya adalah dalam latihan keadaan darurat yaitu kurangnya pemahaman anak buah kapal akan pentingnya melaksanakan latihan keadaan darurat, terdapat koordinasi yang masih kurang antara perwira dengan anak buah kapal, serta engganannya anak buah kapal dalam melaksanakan latihan-latihan di atas kapal, penggunaan alat-alat keselamatan yang tidak benar dan tidak terpelihara, analisa tentang pelaksanaan latihan keadaan darurat belum dilaksanakan dengan sepenuhnya. Hasil penelitian di atas, adapun pemecahan masalahnya adalah dalam pelaksanaan harus sesuai dengan prosedur, anak buah kapal harus memahami pentingnya latihan keadaan darurat di atas kapal, dan untuk mengatasi kendala lainnya adalah selalu mengutamakan kerja sama tim, pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan keterampilan ini antara lain melakukan sosialisasi dengan benar, memastikan penggunaan alat-alat sesuai dengan prosedur.

Sesuai dengan analisa yang dimaksud penulis, dapat disimpulkan bahwa pemahaman anak buah kapal dalam prosedur keselamatan masih kurang, engganannya anak buah kapal dalam melaksanakan latihan keadaan darurat di atas kapal, kurang tanggapnya anak buah kapal dalam melaksanakan latihan di atas kapal. Adapun sarannya yaitu adanya pengarahan sebelum melaksanakan latihan dan perlunya ditumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin dan saling menghargai antara sesama anggota tim.

Kata kunci : Keadaan darurat, Keterampilan, Menanggulangi

ABSTRACT

ABDULLAH ALFADIL, "Efforts to increase the skills of ship's crewers in dealing with emergencies at SPB. ABM Arah" (guided by Tri Iriani Eka Wahyuni and Wardimansyah Ridwan).

The skills of the crew members are important on board the ship in carrying out emergencies. By implementing emergency drills well, your skills will improve in dealing with emergencies well. In accordance with the fact that during an emergency, the ship's crew are actually less prepared, this is due to the reluctance of the ship's crew to carry out training, so efforts are needed to improve the skills of the ship's crew in dealing with emergencies. The theoretical basis for writing this thesis is based on books related to the title the author adopted. In this thesis, the research method used is a qualitative method which describes and describes the object under study and an interview method, namely conducting direct interviews with ship crew members about skills in dealing with emergencies on board ships.

Based on the results of the research, the author found findings including that in emergency drills, there is a lack of understanding by ship crew about the importance of carrying out emergency drills, there is still a lack of coordination between officers and ship crew, and the reluctance of ship crew to carry out drills on board. on the ship, the use of safety equipment that is not correct and not maintained, analysis regarding the implementation of emergency drills has not been carried out completely. The results of the research above, the solution to the problem is that the implementation must be in accordance with procedures, the ship's crew must understand the importance of emergency drills on board the ship, and to overcome other obstacles, always prioritize teamwork, problem solving in an effort to improve these skills, among others. carry out socialization correctly, ensure the use of tools in accordance with procedures.

In accordance with the analysis intended by the author, it can be concluded that the crew's understanding of safety procedures is still lacking, the crew are reluctant to carry out emergency drills on board the ship, the crew are less responsive in carrying out drills on the ship. The suggestions are that there be direction before carrying out the exercise and the need to develop a sense of responsibility, discipline and mutual respect between fellow team members.

Keywords : Emergencies, Coping, Skills

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Peraturan-peraturan keselamatan	7
2. Jenis-jenis keadaan darurat	10
3. Tata cara khusus dalam prosedur keadaan darurat	14
4. Tujuan latihan keadaan darurat	16
B. Kerangka pikir	17
C. Hipotesis	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Definisi Konsep	20
C. Unit Analisis	20
D. Teknik pengumpulan Data	20
E. Teknik analisa Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23

A. Hasil Penelitian	23
B. Pembahasan	31
BAB V PENUTUP	39
A. Simpulan	39
B. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN – LAMPIRAN	41
RIWAYAT HIDUP	54

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	18
4.1 <i>Muster station</i>	28
4.2 Pelaksanaan Penggunaan Fire Extingush	28

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. <i>Ship Particular</i>	42
2. <i>Crewlist</i>	43
3. <i>Master Standing Order</i>	44
4. <i>Abandon ship drill</i>	49
5. <i>Fire Drill</i>	51
6. <i>Safety Meeting</i>	52
7. <i>Daftar respondent</i>	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan individu, kehidupan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu negara semuanya dipengaruhi secara signifikan oleh transportasi. Dengan mempermudah distribusi produk dan layanan serta meningkatkan mobilitas manusia, sistem transportasi merupakan bagian penting dari infrastruktur dan mendorong aktivitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipercepat dan menjadi lebih berkelanjutan.

Di tingkat individu, transportasi memudahkan akses ke pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup. Sementara itu, bagi masyarakat luas, transportasi menghubungkan berbagai wilayah, menciptakan integrasi sosial, dan memperkuat hubungan antarbudaya. Dengan infrastruktur transportasi yang baik, sebuah negara dapat mengurangi kesenjangan antarwilayah dan mendorong pemerataan pembangunan.

Secara keseluruhan, transportasi bukan hanya penunjang aktivitas sehari-hari, tetapi juga kunci dalam membangun fondasi ekonomi yang kuat dan masyarakat yang terhubung.

Transportasi laut yang aman dan efisien adalah fondasi utama perdagangan global. Dengan menjamin keselamatan pelayaran, kita tidak hanya melindungi aset dan nyawa manusia tetapi juga mendukung stabilitas ekonomi dunia dan kelestarian lingkungan laut.

Ketika seluruh standar keselamatan pelayaran terpenuhi—seperti kondisi kapal yang layak, pemenuhan peraturan maritim, dan pelatihan anak buah kapal yang memadai. maka anak buah kapal (ABK) dapat menjalankan tugas mereka dengan optimal. Dengan lingkungan kerja yang aman, mereka lebih fokus, produktif, dan mampu mengatasi berbagai tantangan operasional di laut. Hal ini pada akhirnya

mendukung kelancaran perdagangan, meningkatkan efisiensi logistik, dan memperkuat perekonomian global.

Operasi kapal laut melibatkan banyak aspek yang harus dikelola dengan baik, mulai dari kondisi lingkungan, aspek teknis, hingga faktor manusia. Pemahaman terhadap tantangan ini dan penerapan teknologi serta praktik manajemen yang tepat sangat penting untuk memastikan keselamatan pelayaran dan kelancaran operasi kapal di seluruh dunia.

Cuaca ekstrem, seperti badai atau gelombang tinggi, dapat memengaruhi stabilitas dan keselamatan kapal. Selain itu, kondisi alur pelayaran, seperti arus laut yang kuat atau jalur yang sempit, juga dapat menjadi tantangan besar. Faktor manusia, seperti kesalahan navigasi atau kurangnya pelatihan, turut berkontribusi terhadap risiko kecelakaan. Bahkan kondisi teknis kapal itu sendiri seperti kerusakan mesin atau kebocoran lambung dapat memicu gangguan serius.

Kombinasi dari faktor-faktor ini, yang sering kali sulit diprediksi sepenuhnya oleh manusia, menunjukkan bahwa pelayaran membutuhkan sistem pengawasan yang ketat dan manajemen risiko yang efektif. Dengan memahami dan mengantisipasi berbagai potensi masalah ini, keselamatan pelayaran dapat ditingkatkan. Meskipun sebagian besar gangguan di atas kapal disebabkan oleh sebab-sebab alamiah, masalah yang berhubungan dengan kapal (seperti kerusakan mesin) terkadang menjadi penyebabnya. Gangguan apa pun yang terjadi saat kapal berada di laut dianggap sebagai keadaan darurat karena merupakan kondisi yang tidak biasa terjadi di atas kapal dan berpotensi merusak nyawa manusia, harta benda, dan lingkungan. Keadaan darurat dapat disebabkan oleh:

1. Bahaya tubrukan di laut
2. Bahayakebakaran/ledaka
3. Bahaya kapal kandas
4. Bahaya kebocoran/kapal tenggelam
5. Bahaya orang jatuh kelaut

6. Bahaya pencemaran dilaut

Dalam situasi darurat di kapal, anak buah kapal (ABK) harus segera mengambil tindakan untuk mencegah kerusakan yang lebih besar. Namun, jika tingkat kerusakan terlalu parah dan melebihi kemampuan mereka untuk mengatasinya, kemungkinan kapal tidak dapat diselamatkan. Dalam kondisi tersebut, nakhoda, sebagai pemimpin tertinggi di kapal, memiliki wewenang untuk membuat keputusan penting, termasuk memerintahkan penurunan sekoci dan mengevakuasi seluruh ABK serta penumpang demi menjaga keselamatan semua pihak.

Pengetahuan praktis tentang teknik penyelamatan diri sendiri dan orang lain dalam situasi darurat adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap anak buah kapal (ABK). Mereka harus memahami dengan baik cara menggunakan peralatan keselamatan di kapal, termasuk langkah-langkah persiapan dan tindakan yang perlu dilakukan sebelum dan sesudah meninggalkan kapal serta saat turun ke laut. Selain itu, ABK juga perlu mengetahui peran masing-masing sesuai dengan yang tercantum dalam sijil (*muster list*) dan memahami prosedur menaiki atau menurunkan sekoci serta rakit penyelamat.

Untuk memastikan keselamatan optimal saat menaiki atau menurunkan sekoci dan selama pelayaran, *International Maritime Organization* (IMO) telah menetapkan aturan melalui konvensi SOLAS (*Safety of Life at Sea*). SOLAS mengatur kewajiban pelaksanaan latihan sekoci dan latihan kebakaran di setiap kapal. Tujuan dari ketentuan ini adalah untuk memastikan bahwa anak buah kapal (ABK) selalu siap menjalankan prosedur evakuasi jika terjadi situasi darurat yang mengharuskan mereka meninggalkan kapal.

Salah satu ketentuan dalam SOLAS mengharuskan pelaksanaan latihan sekoci dan pemadam kebakaran di kapal penumpang setidaknya sekali setiap minggu. Latihan tersebut harus dilakukan segera setelah kapal berangkat dari pelabuhan terakhir sebelum

memulai pelayaran, dan juga dalam waktu 24 jam setelah kapal meninggalkan suatu pelabuhan.

Melalui latihan tersebut, keterampilan anak buah kapal (ABK) dapat terus diasah, sehingga meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi situasi berbahaya. Selain itu, latihan ini juga memastikan bahwa perlengkapan dan alat keselamatan di kapal selalu dalam kondisi optimal dan siap digunakan kapan saja.

Konvensi internasional STCW (*Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers*) tahun 1978, khususnya Resolusi Nomor 19, memberikan pedoman tentang pelatihan bagi para pelaut. Resolusi ini menyatakan bahwa setiap pelaut harus menjalani pelatihan intensif mengenai teknik penyelamatan di laut sebelum bertugas di kapal. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menghadapi situasi darurat di laut.

Semua langkah tersebut bertujuan agar anak buah kapal (ABK) yang menghadapi situasi bahaya atau darurat dapat menyelamatkan diri sendiri, membantu orang lain, serta melindungi kapal dan muatannya dengan cara yang tepat dan cepat. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak ABK yang belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prosedur penyelamatan diri di laut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Akibatnya, ketika terjadi keadaan darurat, peralatan keselamatan di kapal sering kali tidak digunakan dengan benar. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan latihan yang tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tanpa kesadaran penuh. Banyak latihan hanya dijalankan sebagai formalitas tanpa praktik nyata di atas kapal. Keteledoran dan kurangnya disiplin ABK dalam menghadapi keadaan darurat dapat berakibat fatal, membahayakan jiwa manusia, serta mengancam keselamatan kapal itu sendiri.

Adapun masalah yang peneliti dapat di kapal pada saat praktek yaitu diketahui bahwa pada tanggal 18 September 2023 ada anak buah kapal yang belum paham untuk melepaskan penutup *hydrant* pada saat latihan kebakaran serta pada saat latihan sekoci ada anak buah kapal yang lupa cara menyalakan mesin sekoci. Hal ini dapat diperbaiki melalui pengarahan langsung dan latihan praktis yang dipandu oleh Nakhoda maupun Perwira kapal.

Melihat kenyataan tersebut, penulis merasa terdorong untuk membahas cara-cara meningkatkan efektivitas pelaksanaan latihan keselamatan di kapal. Tujuannya adalah agar latihan tersebut benar-benar dipahami saat menghadapi keadaan darurat yang sesungguhnya, sehingga dapat menyelamatkan jiwa anak buah kapal, penumpang, kapal, dan lingkungan. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan kesadaran anak buah kapal tentang pentingnya latihan keselamatan, sebagai salah satu cara untuk mengasah keterampilan yang mereka miliki.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, penulis terinspirasi untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah ini dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam skripsi yang berjudul: “Upaya peningkatan keterampilan anak buah kapal dalam menanggulangi keadaan darurat pada SPB. ABM ARAH”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu Bagaimanakah pelaksanaan latihan di kapal dalam menghadapi kondisi darurat ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menetapkan batasan masalah agar fokus penelitian lebih jelas dan tidak melebar dari topik utama. Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup

latihan keselamatan, khususnya latihan penggunaan sekoci dan Latihan kebakaran.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pelaksanaan latihan di kapal dalam menghadapi situasi darurat.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis

Dengan mengikuti pelatihan sesuai ketentuan keselamatan di laut, pembaca diharapkan memperoleh pemahaman yang jelas tentang prosedur pelaksanaan latihan sekoci dan latihan kebakaran yang tepat. Pengetahuan ini diharapkan dapat diterapkan secara efektif jika terjadi situasi darurat di masa mendatang.

2. Secara praktis

Melalui skripsi ini, diharapkan pembaca dapat memahami cara menangani situasi darurat di kapal dan terus meningkatkan keterampilan dalam menggunakan peralatan keselamatan. Dengan begitu, risiko kerugian materi dan dampak lingkungan akibat keadaan darurat dapat dikurangi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peraturan-peraturan Keselamatan

Pada tahun 1974, *International Maritime Organization* (IMO) menggelar konvensi internasional di London, Inggris, mengenai keselamatan jiwa di laut, yang dikenal sebagai SOLAS (*Safety of Life at Sea*) 1974. Dalam konvensi tersebut, peneliti mengacu pada beberapa peraturan penting terkait keselamatan dan penanganan keadaan darurat. Berdasarkan SOLAS 1974, Bab III Bagian A Umum:

a. Peraturan nomor 25 tentang (*Muster list*) dan Prosedur darurat.

- 1) Setiap anak buah kapal harus diberikan tugas-tugas khusus yang terdefinisi dengan jelas untuk dilaksanakan dalam situasi darurat.
- 2) Sijil kumpul harus mencantumkan secara rinci semua tugas khusus, termasuk posisi yang harus ditempati oleh setiap anggota dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh masing-masing individu.
- 3) Sijil kumpul untuk setiap kapal penumpang harus disusun sesuai dengan format yang disetujui oleh otoritas pemerintah yang berwenang.
- 4) Sijil kumpul harus disusun sebelum kapal berlayar, dan salinannya harus ditempatkan di berbagai area kapal, terutama di ruang-ruang tempat tinggal anak buah kapal.
- 5) Sijil kumpul harus mencantumkan tugas-tugas yang telah ditentukan.

untuk berbagai anggota anak buah kapal yang berkaitan dengan:

- a) Penutupan pintu kedap air, katup, serta mekanisme untuk menutup lubang pembuangan, lubang tuang abu, dan pintu kebakaran.

- b) Menyiapkan sekoci penyelamat, termasuk radio portabel untuk operasi penyelamatan, serta peralatan penyelamat lainnya.
 - c) Proses peluncuran sekoci penyelamat.
 - d) Persiapan umum peralatan keselamatan lainnya.
 - e) Pemadam kebakaran dengan memperhatikan bagan-bagan pengendalian kebakaran kapal.
- 6) Sijil kumpul harus mencakup berbagai tugas yang diberikan kepada anggota yang bertanggung jawab dalam situasi darurat. Tugas-tugas ini harus mencakup:
- a) Memberi peringatan kepada para anak buah kapal.
 - b) Seluruh anak buah kapal harus berkumpul di *muster station* apa bila mendengarkan peringatan atau alarm emergensi.
 - c) Anak buah kapal mendengarkan arahan nahkoda dan seluruh anak buah kapal melakukan Tindakan sesuai tugas yang sudah tertera di *muster list*.
- 7) Tugas-tugas yang tercantum dalam sijil kumpul yang terkait dengan pemadaman kebakaran sesuai dengan sub paragraf 5 (lima), yang mencakup segala hal yang berhubungan dengan:
- a) Kelompok-kelompok pemadam kebakaran yang bertanggung jawab untuk memadamkan api.
 - b) Tugas-tugas khusus yang diberikan terkait dengan pengelolaan peralatan dan instalasi pemadam kebakaran.
- 8) Sijil kumpul harus merinci isyarat-isyarat tertentu untuk memanggil seluruh anak buah kapal ke stasiun-stasiun sekoci, stasiun rakit penyelamat, dan stasiun pemadam kebakaran mereka, serta memberikan penjelasan lengkap mengenai isyarat-isyarat tersebut. Isyarat ini harus dapat didengar melalui suling atau sirene, dan kecuali untuk kapal penumpang yang beroperasi di jalur internasional dengan jarak pendek (kurang dari 54,7 meter), isyarat tersebut harus dilengkapi dengan sinyal lainnya yang dapat dioperasikan dengan listrik. Semua isyarat ini

harus dapat dikendalikan dari anjungan kapal.

a) Peraturan nomor 26 tentang Mempraktekkan *Muster list* dan pelaksanaan latihan.

(1) Di kapal, latihan sekoci dan latihan kebakaran untuk anak buah kapal harus diadakan setiap minggu. Jika memungkinkan, latihan ini juga harus dilakukan setiap kali kapal meninggalkan pelabuhan terakhir sebelum memulai pelayaran.

(a) Di kapal barang, latihan sekoci dan latihan kebakaran untuk anak buah kapal harus dilakukan setidaknya setiap bulan. Selain itu, latihan ini harus dilaksanakan dalam waktu 24 jam setelah kapal berangkat dari pelabuhan jika lebih dari 25% awak kapal diganti di pelabuhan tersebut

(b) Saat pelaksanaan latihan bulanan di kapal barang, peralatan sekoci harus diperiksa untuk memastikan bahwa semua perlengkapan lengkap dan siap pakai.

(c) Tanggal pelaksanaan dan rincian setiap latihan sekoci serta pemadaman kebakaran di kapal harus dicatat dalam buku harian sesuai ketentuan dari otoritas pemerintah, seperti Syahbandar. Jika latihan tidak dilaksanakan secara penuh dalam satu minggu (untuk kapal penumpang) atau satu bulan (untuk kapal barang), catatan harus memuat penjelasan mengenai situasi dan evaluasi latihan yang telah dilakukan. Laporan tentang pemeriksaan perlengkapan sekoci di kapal-kapal barang harus dicantumkan dalam buku harian yang harus juga dicatat kejadian ketika sekoci-sekoci diayunkan keluar dan diturunkan sesuai dengan paragraf (b) Peraturan ini.

- 2) Di kapal barang, apabila ada anak buah kapal baru naik kapal atau *crew change* harus melakukan familiarisasi dengan alat-alat keselamatan di kapal dalam waktu 24 jam sebelum kapal berangkat.
- 3) Kelompok sekoci penolong yang berbeda harus dipakai secara bergiliran dalam latihan sekoci yang dilakukan secara berturut-turut. Setiap sekoci penolong harus diturunkan keluar, dan jika memungkinkan, diturunkan dengan cara yang tepat. Pemeriksaan harus diatur sedemikian rupa agar anak buah kapal benar-benar memahami tugas-tugas yang diberikan dan terlatih dengan baik, termasuk dalam menangani rakit penolong.
- 4) Isyarat darurat untuk memanggil anak buah kapal ke pos berkumpul (*muster station*) harus terdiri dari tujuh tiupan pendek berturut-turut, diikuti oleh satu tiupan Panjang (....._). Pada kapal barang, kecuali yang digunakan untuk pelayaran internasional jarak dekat, isyarat ini harus dilengkapi dengan isyarat tambahan yang dapat dioperasikan secara elektrik, mencakup seluruh kapal, dan dikendalikan dari anjungan.

Arti dari semua isyarat yang ditujukan untuk penumpang, beserta petunjuk yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat, harus tercantum dengan jelas di dalam kabin penumpang dan di area publik lainnya di tempat tinggal penumpang.

2. Jenis-jenis keadaan darurat

Gangguan yang terjadi selama kapal berlayar dapat dikategorikan sebagai keadaan darurat. Keadaan darurat merupakan situasi yang tidak biasa dan dapat membahayakan keselamatan anak buah kapal, kapal itu sendiri, serta muatannya. Beberapa contoh keadaan darurat antara lain:

a. Tubrukan Kapal di Laut.

Keadaan darurat yang disebabkan oleh tabrakan antara kapal dengan kapal lain, dermaga, atau objek terapung lainnya bisa mengakibatkan kerusakan pada kapal, korban jiwa, tumpahan minyak di laut (terutama pada kapal tanker), serta kebakaran. Situasi darurat semacam ini juga berpotensi menimbulkan kepanikan di kalangan penumpang, yang dapat menghambat upaya anak buah kapal dalam menangani dan meminimalkan dampak dari keadaan darurat tersebut.

b. Ledakan/Kebakaran di kapal

Kebakaran di kapal bisa terjadi di berbagai area yang memiliki kondisi yang memungkinkan terjadinya api, di antaranya:

1) Bahan yang mudah terbakar

Segala benda di kapal dapat terbakar jika berada dalam lingkungan dengan suhu yang melebihi titik nyalanya. Titik nyala adalah suhu terendah di mana suatu bahan mulai menguap dan bisa terbakar jika terkena api. Semakin rendah titik nyala suatu bahan, semakin mudah bahan tersebut terbakar. Sebaliknya, semakin tinggi titik nyala bahan, semakin sulit bahan tersebut terbakar. Bahan yang memiliki titik nyala rendah digolongkan sebagai bahan yang mudah terbakar. Beberapa contohnya adalah:

(a) Benda padat : Kayu, kertas, karet, tekstil dan sebagainya.

(b) Benda cair : Bensin, spiritus, solar, oli dan sebagainya

(c) Benda gas : Asetilin, butan, L.N.G dan sebagainya.

2) Sumber panas yang dapat menimbulkan kebakaran

Panas adalah salah satu faktor utama penyebab kebakaran. Ketika suatu benda menyerap panas, suhu benda tersebut akan meningkat, dan jika suhu tersebut melebihi titik nyala, benda itu dapat terbakar. Beberapa sumber panas yang dapat memicu kebakaran antara lain:

- (a) Sinar matahari.
- (b) Listrik.
- (c) Panas dari energi mekanik (putaran mesin).
- (d) Kompresi udara.

Panas dari sumber-sumber tersebut dapat berpindah melalui empat cara, yaitu:

- (a) Radiasi adalah perpindahan panas yang memancar kesegala arah.
- (b) Konduksi adalah perpindahan panas yang melalui benda.
- (c) Konveksi adalah perpindahan panas yang menyebabkan perbedaan tekanan udara.
- (d) Loncatan bunga api adalah suatu reaksi antara energi panas dengan udara (*oksigen*).

3) Oksigen

Oksigen merupakan elemen ketiga yang memicu terjadinya nyala api. Secara umum, kadar oksigen di udara adalah 21%, sedangkan untuk proses pembakaran, minimal dibutuhkan oksigen sebesar 15%. Jika ketiga elemen penyebab kebakaran—panas, bahan bakar, dan oksigen—bertemu di kapal, kebakaran bisa terjadi. Oleh karena itu, mencegah kebakaran memerlukan penghilangan salah satu dari ketiga elemen tersebut. Untuk memastikan langkah pencegahan efektif, diperlukan anak buah kapal (ABK) yang terampil dan terlatih. Walaupun kapal mempunyai anak buah yang terampil, situasi kebakaran di kapal sangat berbeda dengan keadaan darurat lainnya karena pada situasi yang demikian suhu disekitar kapal panas, dimungkinkan akan menimbulkan ledakan dan ruang gerak yang terbatas bagi para anak buah kapal pada waktu akan memadamkannya, kadang-kadang timbul kepanikan anak buah kapal dalam mengatasi

keadaan tersebut. Selain itu peralatan yang digunakan sudah tidak layak atau tempat penyimpanan telah berubah.

c. Kapal Kandas

Kandasnya kapal biasanya diawali dengan beberapa tanda, seperti putaran baling-baling yang terasa berat, asap cerobong tiba-tiba menghitam, getaran pada badan kapal, serta perubahan kecepatan yang disusul dengan berhentinya kapal secara mendadak. Ketika kapal berhenti tiba-tiba, perwira jaga harus segera memeriksa posisi kapal pada peta dan membandingkan kedalaman perairan dengan draft kapal untuk memastikan apakah kapal benar-benar kandas.

Posisi kapal yang kandas bergantung pada kondisi dasar laut dan sungai. Jika kapal kandas di atas dasar yang berbatu atau berkarang, kerusakan yang terjadi bisa sangat parah, dengan risiko badan kapal yang robek dan mengalami kebocoran. Jika kebocoran terjadi pada tangki muatan, hal ini dapat menyebabkan pencemaran laut. Selain itu, jika air masuk ke dalam kapal dan tidak dapat diatasi, risiko kapal tenggelam akan semakin besar.

d. Kapal Tenggelam/kebocoran.

Kebocoran pada kapal dapat terjadi akibat kandas, tetapi juga bisa disebabkan oleh tabrakan, kebakaran, atau kerusakan pada pelat lambung kapal akibat korosi. Jika kebocoran tidak segera ditangani, kapal berisiko tenggelam, sementara kemampuan untuk memperbaiki kebocoran tersebut terbatas. Situasi menjadi lebih sulit jika kapal mulai miring, karena penanganannya menjadi lebih rumit. Keadaan ini semakin kompleks jika pengambilan keputusan dan upaya penyelamatan tidak mendapat dukungan penuh dari seluruh anak buah kapal.

e. Orang jatuh ke laut (*man over boat*).

Orang jatuh ke laut merupakan salah satu kecelakaan yang menciptakan situasi darurat dan memerlukan upaya penyelamatan

segera. Proses penyelamatan ini tidak mudah dilakukan karena sangat bergantung pada kondisi cuaca saat kejadian, serta kemampuan atau keterampilan anak buah kapal yang bertugas memberikan pertolongan. Selain itu, keberhasilan penyelamatan juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan peralatan yang memadai di kapal.

f. Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran laut dapat terjadi akibat pembuangan sampah atau tumpahan minyak, baik selama proses bunkering, pembuangan limbah muatan setelah pembersihan tangki pada kapal tanker, maupun pembuangan limbah dari ruang mesin yang melebihi batas 15 ppm. Selain itu, pencemaran juga bisa terjadi akibat tumpahan muatan kapal tanker akibat tubrukan. Mengatasi pencemaran tersebut merupakan tugas yang kompleks dan sulit. Proses ini memerlukan peralatan khusus serta tenaga manusia untuk menangani situasi dengan efektif dan meminimalkan dampak terhadap lingkungan laut.

3. Tata Cara Khusus dalam Prosedur Keadaan Darurat.

a. Kejadian Tubrukan Kapal (*Imminent Collision*).

- 1) Bunyikan sirene bahaya (*Emergency alarm sounded*).
- 2) Mengatur gerakan kapal untuk mengurangi efek tabrakan.
- 3) Pintu kedap air dan pintu kedap api otomatis ditutup.
- 4) Lampu-lampu deck di nyalakan.
- 5) Nahkoda harus mengetahui kejadian tersebut.
- 6) Kamar mesin harus di beritahu.
- 7) VHF dipindah ke channel 16 yaitu untuk komunikasi pada saat keadaan darurat.
- 8) Anak buah kapal berkumpul di *muster station*.
- 9) Jika posisi kapal berubah, hal itu dapat dilaporkan dan diperbarui di ruang radio.
- 10) Setelah tubrukan, got-got dan tangki-tangki harus

diukur/*sounding*

b. Kapal Kandas, Terdampar (*Stranding*).

- 1) *Stop* mesin.
- 2) Bunyikan sirene bahaya.
- 3) Pintu kedap air ditutup rapat.
- 4) Nakhoda di beritahu.
- 5) Kamar mesin di beritahu.
- 6) VHF dipindah ke channel 16 yaitu untuk komunikasi aman pada saat keadaan darurat.
- 7) *Signal* tanda-tanda kapal kandas dibunyikan.
- 8) sosok-sosok benda diperlihatkan.
- 9) Lampu dek dinyalakan.
- 10) Got-got dan tangki-tangki diukur/*sounding*.
- 11) Kedalaman air laut disekitar kapal diukur/*sounding*.
- 12) Posisi kapal dicatat di kamar radio dan diperbarui jika terjadi perubahan.

c. Kebakaran di Kapal (*Board on Fire*).

- 1) Sirene bahaya dibunyikan (____ . ____ . ____) dan seterusnya (satu panjang dan satu pendek secara terus menerus).
- 2) Tim pemadam kebakaran terkait siap siaga dan mengetahui lokasi kebakaran.
- 3) Ventilasi, pintu-pintu kedap api otomatis, pintu-pintu kedap air ditutup rapat.
- 4) Nahkoda dan kamar mesin diberitahu.
- 5) Posisi kapal dicatat ataupun tersedia di kamar radio untuk diberitakan.

d. Kebocoran di Kapal (*Flooding*).

- 1) Sirine/suling bahaya dibunyikan.
- 2) Bersiap-siap dalam keadaan darurat.
- 3) Semua pintu kedap air di tutup dengan rapat.
- 4) Nahkoda dan kamar mesin diberitahu.

- 5) Posisi kapal dicatat di kamar radio dan diperbarui jika ada perubahan.
- e. Berkumpul di sekoci/rakit penolong (meninggalkan kapal)
- 1) Bunyi sirine sebagai tanda untuk berkumpul di sekoci atau rakit penolong guna meninggalkan kapal, misalnya dalam situasi kapal akan tenggelam, adalah perintah dari nakhoda yang diberikan melalui sirine dengan pola tujuh bunyi pendek diikuti satu bunyi panjang secara berulang (. ____).
 - 2) Para anak buah kapal berkumpul di lokasi sekoci atau rakit penyelamat.
- f. Orang jatuh ke laut (*Man Overboard*)
- 1) Lemparkan pelampung yang dilengkapi lampu apung dan alat penghasil asap ke area dekat orang yang jatuh ke laut.
 - 2) Pastikan orang yang jatuh ke laut terhindar dari benturan dengan kapal atau baling-baling.
 - 3) Amati posisi dan lokasi pelampung dengan cermat.
 - 4) Mengatur manuver kapal untuk melakukan pertolongan; jika ruang manuver memungkinkan, disarankan menggunakan metode “Williamson Turn”.
 - 5) Tugaskan seseorang untuk terus mengawasi orang yang jatuh agar tetap berada dalam pandangan.
 - 6) Bunyikan peluit panjang sebanyak tiga kali, dan ulangi sesuai kebutuhan.
 - 7) Tim penyelamat bersiap di sekoci.
 - 8) Nakhoda dan kru kamar mesin diberitahu.
 - 9) Posisi kapal terhadap lokasi orang yang jatuh ke laut harus dipetakan (di-plot) dengan tepat. Informasi mengenai posisi kapal harus tersedia di kamar radio untuk keperluan pelaporan dan diperbarui secara berkala jika terjadi perubahan posisi.

4. Tujuan Latihan Keadaan Daruat

Menurut Purwantomo (2004:08), pelaksanaan latihan keadaan

darurat di kapal bertujuan untuk:

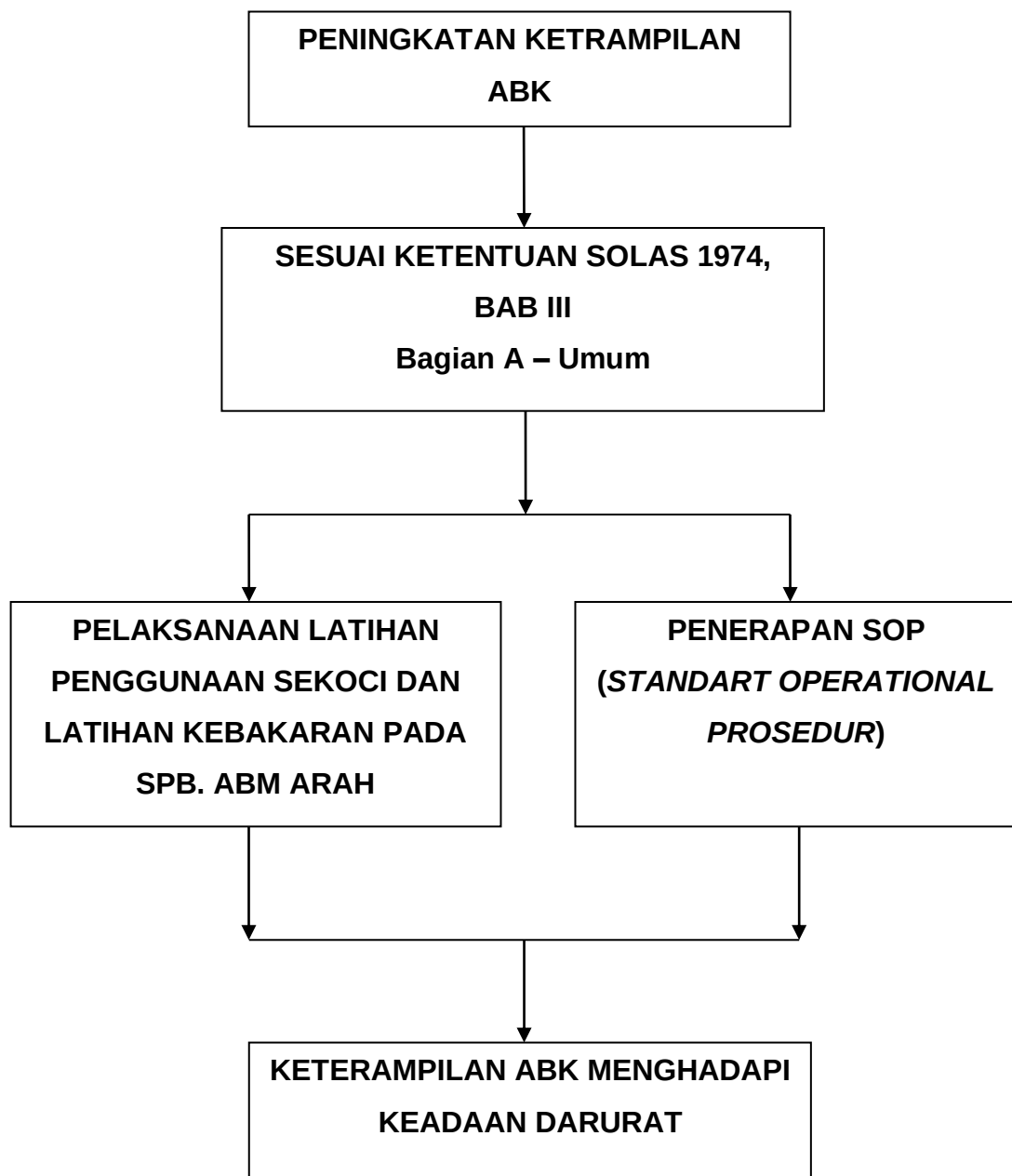
- a. Untuk memastikan bahwa anak buah kapal tetap terampil dalam mengoperasikan peralatan yang dibutuhkan saat menghadapi situasi darurat.
- b. Untuk menjaga kesiapan fisik dan mental anak buah kapal dalam menghadapi serta mengatasi situasi darurat.
- c. Membiasakan anak buah kapal dengan situasi darurat untuk mengurangi rasa panik saat menghadapi keadaan darurat yang sesungguhnya.
- d. Memastikan semua peralatan dalam kondisi baik dan siap pakai dengan melakukan pemeriksaan rutin terhadap keadaan peralatan tersebut.

B. Kerangka Pikir

Dalam penelitian kerangka berpikir adalah peta mental pemahaman individu yang berfungsi sebagai panduan untuk secara rasional dan metodis memecahkan topik yang diteliti. Setiap bagan atau kerangka pikir yang disusun memiliki tingkatan atau kedudukan yang didasarkan pada teori-teori relevan untuk menyelesaikan masalah dalam “SPB. ABM ARAH”.

Dengan mengikuti alur kerangka pemikiran ini, diharapkan terbentuk pola pikir yang rasional dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam tujuan, sehingga memungkinkan tercapainya hasil yang optimal. Gambar berikut memberikan gambaran lebih lanjut.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



C. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diambil yaitu diduga pelaksanaan latihan dikapal kurang maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana data yang diperoleh berupa informasi terkait topik pembahasan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Dalam penelitian ini, faktor-faktor dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor otonom (independen) dan faktor terkait (dependen). Faktor otonom adalah faktor yang sengaja dikendalikan atau diatur dalam penelitian untuk melihat pengaruhnya terhadap faktor terkait. Faktor ini menjadi variabel bebas yang memengaruhi hasil penelitian. Faktor terkait adalah faktor yang timbul sebagai akibat dari adanya faktor otonom. Faktor ini berfungsi sebagai indikator keberhasilan atau efektivitas perlakuan dari faktor otonom. Dalam penelitian ini ada dua factor yaitu :

- a) Prosedur, peralatan, dan personil yang ada di atas kapal. Sebagai variabel bebas (Independen).
- b) Peningkatan kemampuan dalam melakukan *drill* di kapal guna terhindarnya dari ketidak pahaman anak buah kapal dalam mengoprasikan alat-alat keselamatan, dikapal sebagai variabel terkait (Dependen).

2. Desain Penelitian

Menurut Nursalam (200:81), desain penelitian adalah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti selama keseluruhan proses penelitian.

B. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini, desain dan langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Keterampilan anak buah kapal (ABK) dalam menanggulangi keadaan darurat adalah sekumpulan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengenali, merespons, dan mengatasi situasi kritis dilaut.
- b) Penerapan *standar prosedur operasional* (SOP) pada Latihan keadaan darurat dikapal adalah pedoman sistematis yang harus diambil oleh *crew* kapal dalam menghadapi situasi kritis.

C. Unit Analisis

Menurut Morissan (2017:166), unit analisis adalah segala sesuatu yang diteliti untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan menyeluruh mengenai subjek penelitian. Unit analisis ini bisa berupa individu, objek, atau peristiwa tertentu, termasuk aktivitas dari individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat unit yang digunakan penulis sebagai alat penunjang selama proses penelitian. Unit analisis yang digunakan adalah anak buah kapal SPB. ABM ARAH. Peneliti bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan latihan keadaan darurat di kapal selama praktik laut yang dilakukan di kapal SPB. ABM ARAH.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, diperlukan data-data konkret sebagai bahan analisis untuk penulisan materi pokok dan pemecahan masalah. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Riset Lapangan

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan melaksanakan praktik laut selama 12 (dua belas) bulan di kapal SPB ABM ARAH. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi nyata

pada saat penelitian berlangsung, sehingga keakuratannya dapat dipertanggungjawabkan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a) Metode wawancara

Menurut Riduwan (2003:56), wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber. Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan antara dua pihak yang dilakukan secara tatap muka, di mana masing-masing pihak saling memberikan dan menerima informasi sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan Mualim I, *Boatswain*, Juru Mudi, serta kru kapal lainnya untuk mendapatkan data yang relevan.

b) Metode observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek penelitian untuk melihat secara mendalam kegiatan yang dilakukan. Jika objek penelitian berkaitan dengan perilaku atau tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja, atau penggunaan responden dalam jumlah kecil, observasi bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merekam peristiwa, tetapi juga mencakup semua peristiwa yang dianggap relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data secara langsung selama pelaksanaan praktik laut terkait latihan keadaan darurat. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat kemajuan kegiatan serta keterampilan anak buah kapal dalam menangani keadaan darurat.

2. Studi Dokumentasi dan Kepustakaan

Data sekunder dikumpulkan dengan cara mempelajari teori-teori yang terdapat dalam buku-buku, hasil seminar, dokumen-dokumen kapal, serta prosedur-prosedur yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Sumber data sekunder ini meliputi buku-buku, peraturan-peraturan yang berlaku, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, berupa data tertulis atau lisan mengenai objek yang diamati. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang fakta-fakta yang terjadi di lapangan, kemudian membandingkannya dengan teori yang ada, sehingga dapat diberikan solusi untuk masalah yang dihadapi. Terdapat 3 (tiga) jenis metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini.

1. Reduksi data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang telah disusun secara terstruktur dan mudah dipahami, yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

3. Menarik simpulan

Menarik kesimpulan adalah kemampuan peneliti untuk menyimpulkan berbagai temuan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada saat penulis menjalani praktek laut selama 12 bulan 3 hari, penulis melakukan penelitian dan pengamatan di kapal. Penulis mengambil salah satu contoh latihan yang dilakukan di kapal pada tanggal 18 September 2023 pukul 10.00 WIB saat jam jaga mualim 3. Nakhoda kapal memicu alarm *abandon ship*, yang bertujuan untuk memberitahukan anak buah kapal agar segera berkumpul di *muster station*. Namun, ada anak buah kapal yang belum paham untuk melepaskan penutup *hydrant*, pada saat AB2 ingin membuka penutup *hydrant* dia mengalami kesulitan membukanya di karenakan sisa tekanan angin dalam pipa menekan penutup *hydrant*, dan posisi AB2 berdiri depan *hydrant* pada saat penutup tersebut terbuka mengenai perut dari AB2 itu, di karenakan sisa angin dalam pipa menekan penutup *hydrant*. pada saat latihan sekoci ada anak buah kapal yang lupa cara menyalakan mesin sekoci, pada saat sekoci berada di air salah satu anak buah kapal mencoba untuk menyalakan mesin sekoci tersebut dan mesin sekoci tidak ada respon untuk menyala dikarenakan di belum memilih baterai yang mau digunakan. Hal ini dapat diperbaiki melalui pengarahan langsung dan latihan praktis yang dipandu oleh Nakhoda maupun Perwira kapal.

1. Kurangnya kepedulian dan keterampilan anak buah kapal dalam mengikuti latihan alat-alat keselamatan di kapal.

Dalam pelaksanaan latihan keselamatan (*safety drill plan*), terkadang terdapat anak buah kapal yang kurang memahami prosedur atau cara pengoperasian alat keselamatan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti anak buah kapal yang baru bergabung atau kurangnya pengalaman dalam latihan di kapal

sebelumnya. Selain itu, ketidakefektifan latihan keselamatan sebelumnya juga dapat berkontribusi pada rendahnya pemahaman mereka.

Kurangnya pemahaman ini sering kali disebabkan karena anak buah kapal tidak mengikuti latihan keselamatan dengan baik dan benar. Contohnya, pada 18 September 2023, saat kapal berlayar dari Pelabuhan Berau Suaran menuju Pelabuhan Cilacap, diadakan latihan keselamatan yang mencakup latihan kebakaran, proses evakuasi, dan latihan penggunaan sekoci.

Nakhoda membunyikan general alarm sebagai tanda agar seluruh anak buah kapal yang tidak sedang bertugas segera berkumpul di muster station. Namun, proses berkumpul berlangsung lebih dari 5 menit. Idealnya, pada menit ke-3 seluruh anak buah kapal sudah berada di muster station dengan mengenakan pakaian dan peralatan keselamatan diri lengkap. Kenyataannya, beberapa anak buah kapal terlambat berkumpul dan ada yang tidak mengenakan perlengkapan keselamatan seperti life jacket dan helmet. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum siap mengikuti latihan.

Selama latihan berlangsung, banyak anak buah kapal yang tidak memperhatikan instruksi dari Mualim 3, yang ditunjuk sebagai Safety Officer oleh Nakhoda. Ketika Nakhoda menanyakan tugas dan tanggung jawab yang tercantum dalam sijil kebakaran, banyak yang lupa akan peran mereka dalam situasi darurat. Akibatnya, beberapa anak buah kapal tidak mengetahui lokasi penempatan alat-alat keselamatan di kapal. Jika terjadi keadaan darurat, mereka mudah panik dan tidak mampu mengambil tindakan penanggulangan yang tepat.

Selain itu, terdapat anak buah kapal yang tidak serius mengikuti latihan keselamatan dengan berbagai alasan, seperti

kelelahan, rasa malas, atau bosan dengan rutinitas. Akibatnya, latihan sering hanya dijalankan sebagai formalitas untuk laporan ke perusahaan, bukan karena kesadaran akan pentingnya latihan tersebut. Sikap ini menyebabkan anak buah kapal kurang memperhatikan materi pelatihan dan tidak benar-benar mempelajari prosedur keselamatan.

Meskipun pengetahuan mereka tentang alat keselamatan sudah cukup baik, keterampilan dalam menggunakan alat-alat tersebut masih kurang memadai.

Dari Berdasarkan data hasil penelitian dan pengamatan penulis selama praktik laut di SPB. ABM ARAH, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pelaksanaan latihan keadaan darurat oleh anak buah kapal kurang optimal dan tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku, baik nasional maupun internasional.

Salah satu faktor utama adalah ketidakseriusan anak buah kapal dalam mengikuti latihan. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang sering bercanda atau bersendagurau saat latihan berlangsung. Sikap seperti ini dapat berakibat fatal, baik bagi keselamatan anak buah kapal itu sendiri maupun kapal beserta seluruh isinya.

Selain itu, masih ada kurangnya kemampuan anak buah kapal dalam menggunakan alat-alat keselamatan. Mereka cenderung menganggap latihan keadaan darurat hanya sebagai rutinitas semata. Ketidaksiapan ini juga tampak dari seringnya terjadi keterlambatan atau mundurnya jadwal latihan keadaan darurat dari waktu yang telah ditentukan.

Permasalahan lain adalah ketidaksesuaian dalam mengenakan peralatan keselamatan selama latihan, seperti tidak